

**AKTUALISASI MITOS SEBAGAI UPAYA LEGITIMASI
KEKUASAAN MASA AWAL BERDIRINYA MATARAM
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

PORMANINA

Nim: 07120004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Pormanina
NIM : 07120004
Jenjang/Jurusan : SI/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 06 November 2011

ya yang menyatakan,



Pormanina

NIM: 07120004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskap skripsi berjudul :

**AKTUALISASI MITOS SEBAGAI UPAYA LEGITIMASI MASA AWAL
BERDIRINYA MATARAM ISLAM**

yang ditulis oleh :

Nama : Pormanina
NIM : 07120004
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 06 November 2011

Dosen Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA**

Jl. Marsda Adi sucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274)513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/155/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**AKTUALISASI MITOS SEBAGAI UPAYA LEGITIMASI KEKUASAAN
MASA AWAL BERDIRINYA MATARAM ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Pormanina
N I M : 07120004
Telah dimunaqasyahkan pada : 17 November 2011
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum
NIP. 19710216 199403 2 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP . 19500505 197701 1 001

Penguji II

Zuhrotul latifah, S.Ag., M. Hum
NIP . 19701008 199803 2 001

Yogyakarta, 24 November 2011
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya

DEKAN

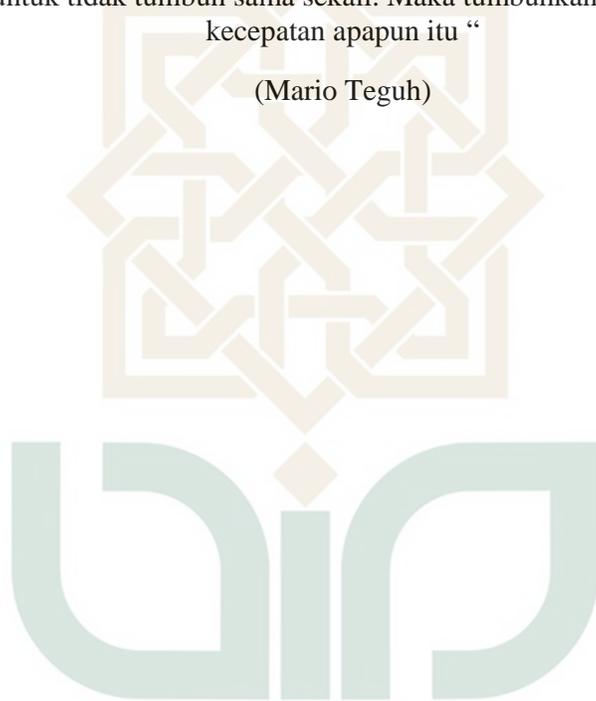


Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001

MOTTO

“Bukan pertumbuhan yang lambat yang harus ditakuti. Akan tetapi kita harus lebih takut untuk tidak tumbuh sama sekali. Maka tumbuhkanlah diri kita dengan kecepatan apapun itu “

(Mario Teguh)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga;
Bapak, Ibu dan kedua adikku tercinta
Suamiku tercinta Mukhtar Effendy
Semua orang yang telah membantuku selama ini



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Mataram ialah daerah yang menghasilkan dinasti Jawa yang paling kuat dan paling lama. Dalam babad Jawa disebutkan bahwa seorang Ki Gede Pamanahan berhasil membunuh Arya Penangsang dari Jipang dan sebagai hadiahnya, Pamanahan diberi bumi Mataram. Setelah Pajang mengalami masa surut, Mataram menjadi sebuah kerajaan yang memegang kekuasaan tertinggi di Jawa. Berdirinya dinasti Mataram mengundang berbagai kontroversi karena pendirinya adalah Ki Ageng Pamanahan yang merupakan keturunan orang biasa. Untuk itu, agar bisa diterima oleh masyarakat, para raja dari dinasti ini selalu berusaha memperlihatkan keunggulannya bahkan setelah Mataram berhasil mengubah statusnya dari kabupaten menjadi kerajaan, berbagai upaya dilakukan untuk mengukuhkan kedudukannya.

Sepanjang sejarah berdirinya, kerajaan Mataram Islam selalu terlibat dalam usaha-usaha pengukuhan diri. Dalam mengukuhkan kedudukannya, Mataram menempuh upaya yang bercorak politik militer, serta bercorak mistik religius kultural. Dinasti ini selalu merasa terancam oleh pusat-pusat kekuasaan lain, bahkan ketika ekspansi wilayah telah mampu menundukkan beberapa wilayah. Tokoh yang mempunyai peran penting masa awal berdirinya Mataram Islam ialah Panembahan Senapati, di mana ia mampu mengelola alam pikiran masyarakat Jawa yang dekat dengan kehidupan mistik dengan menciptakan beberapa mitos mengenai berdirinya Mataram Islam.

Islam sendiri ketika menjadi agama kerajaan dan sebagai simbol religius kerajaan mempunyai peran dalam membantu mengukuhkan Mataram Islam menjadi sebuah kerajaan yang kokoh. Agama Islam menjadi salah satu pendukung legitimasi kekuasaan Mataram Islam ketika itu, berdampingan dengan mitos yang dihadirkan Panembahan Senapati juga sebagai sarana pendukung kekuasaan. Penelitian terhadap Mataram Islam ini penting sebagai studi terhadap Sejarah Islam di Indonesia dalam perspektif Islam, serta khususnya bagi pengembangan bidang study “Sejarah dan Kebudayaan Islam” di UIN Sunan Kalijaga.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah upaya legitimasi kekuasaan Mataram Islam melalui mitos. Masalah ini mengacu pada pengembangan mitos bertujuan melegitimasi kekuasaan bagi penguasa ketika itu, serta pengaruh Islam sebagai agama dan simbol kekuasaan mutlak. Persoalan tersebut merupakan masalah sejarah yang diteliti melalui pendekatan politik dan kebudayaan. Fakta mengenai kebudayaan diciptakan untuk tujuan politik dianalisis menggunakan teori politik Jawa yang dikemukakan oleh Benedict R. O. G. Anderson. Penelitian ini merupakan penelitian historis yang bertujuan merekonstruksi masa lampau secara

kronologis dan sistematis, agar dapat memberikan gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia serta disusun secara alamiah.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan/ library research yakni penelitian dengan sumber tertulis seperti buku dan jurnal. Rumusan masalah yang dijadikan panduan penelitian ialah: bagaimana sejarah awal berdirinya kerajaan Mataram Islam; mengapa Panembahan Senapati menciptakan mitos pada awal berdirinya kerajaan Mataram Islam; mitos-mitos apa saja yang diaktualisasikan Panembahan Senapati untuk membangun kekuasaannya. Guna mendapatkan analisis yang lebih dalam mengenai aktualisasi mitos sebagai upaya legitimasi kekuasaan masa awal berdirinya Mataram Islam, pendekatan yang digunakan ialah pendekatan budaya.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad s.a.w beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Skripsi yang berjudul “Aktualisasi Mitos sebagai Upaya Legitimasi Kekuasaan Masa Awal Berdirinya Mataram Islam” ini merupakan upaya peneliti untuk memahami lebih jauh mengenai mitos sebagai sebuah upaya legitimasi berdirinya kerajaan Mataram Islam. Pada realitasnya, penulisan skripsi ini tidak semudah seperti yang diharapkan. Banyak permasalahan yang menghampiri peneliti, salah satunya ialah kesulitan memahami beberapa istilah dalam bahasa Jawa. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan kesempurnaan karya ini.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada pembimbing, Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum, ditengah-tengah kesibukannya, beliau

bersedia menyediakan banyak waktu untuk mengajarkan dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ketua Jurusan SKI, Zuhrotul Latifah, M.Hum., selaku dosen pembimbing akademik dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah mengajarkan ilmu-ilmunya kepada peneliti selama proses pembelajaran di kampus tercinta ini. Terimakasih juga peneliti ucapkan kepada:

1. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, Kolose Ignatius, dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta serta semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga tercinta terutama Bapak dan Ibu serta kedua adikku tersayang Dwi Papsa dan F'jri Nurhayati atas semua pengorbanan dan semua kasih sayangnya pada peneliti.
3. Suami tercinta Mukhtar Effendy dan bayi dalam kandunganku atas dukungan dan kesabarannya menemani peneliti dalam menghadapi semua masalah-masalah yang hadir.
4. Semua teman-teman SKI angkatan 2007 yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada saya. Yenita, Chiot, Chinung, Opik, Fitri Azizah, Nurjanah, Lisa, Simon, Juma, Qoimah, Agung dan lainnya. Semoga tali ukuwah ini tetap terjalin selamanya.
5. Teman-teman yang telah membantu dan mau bersusah payah menyediakan waktu, Retno, Ayu, Tri, Cicil, Sari, Suri, Iin, Arima, Dhuha, terimakasih telah memberi semangat yang luar biasa pada peneliti dengan penuh tawa.

Hanya do'a yang mampu peneliti sampaikan atas semua bantuannya semoga hal tersebut bisa menjadi ibadah di sisi Allah s.w.t. kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini berasal dari peneliti, sedangkan kebenaran dan kesempurnaannya milik Allah semata. Akhirnya, peneliti berharap, semoga karya ini bisa menjadi karya tulis yang bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 12 Dzulhijjah 1432 H
08 November 2011 M



Peneliti
Pormanina

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	9
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II. MASA AWAL KERAJAAN MATARAM ISLAM.....	17
A. Berdirinya Mataram Islam.....	17
B. Kepemimpinan Panembahan Senapati di Mataram Islam.....	22
1. Sistem Pemerintahan Panembahan Senapati	25
2. Ekspansi wilayah Panembahan Senapati	28
BAB III. PANEMBAHAN SENAPATI DAN UPAYA LEGITIMASI KERAJAAN MATARAM ISLAM.....	33
A. Legitimasi Geneologi	34
1. Pembuatan Silsilah.....	34
2. Pernikahan	40
B. Legitimasi melalui Agama Islam.....	43
BAB IV. MITOS-MITOS PANEMBAHAN SENAPATI.....	49
A. Pulung	51
B. Pusaka	53
C. Kanjeng Ratu Kidul	57
D. Mitos Gunung Merapi	62
BAB V. PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72
RIWAYAT HIDUP	75



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Mataram ialah daerah yang menghasilkan dinasti Jawa yang paling kuat dan paling lama. Dalam Babad¹ Jawa disebutkan bahwa seorang Ki Gede Pamanahan dan Penjawi berhasil membunuh Arya Penangsang dari Jipang dan sebagai hadiahnya Pamanahan dan Penjawi diberi bumi Mataram dan Tanah Pati. Penjawi menempati Pati yang ketika itu merupakan sebuah kabupaten yang maju, sedangkan Pamanahan mendapatkan Mataram yang ketika itu merupakan alas mentaok.² Ki Gede Pamanahan membangun istananya pada tahun 1577 di Mataram. Ki Gede Pamanahan digantikan puteranya Sutawijaya alias Senapati pada tahun 1584 dan dikukuhkan oleh Sultan Pajang. Pada masa kesultanan Pajang, Mataram menjadi sebuah penguasa kadipaten atau kabupaten setaraf dengan penguasa kadipaten lain, seperti Jipang, Madiun, Surabaya atau Madura. Kadipaten-kadipaten tersebut merupakan kerajaan di bawah Sultan Pajang yang para bupatinya tunduk kepada Sultan Pajang (1550-1582), sebagai pemegang *supremasi* (kekuasaan tertinggi) di Jawa ketika itu.

¹ Babad ialah riwayat yang merupakan campuran antara sejarah, mitos, dan kepercayaan serta di dalam babad sendiri terdapat banyak unsur irasional. Hasan Shadily dkk, *Ensiklopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 343.

² Hutan Mentaok merupakan tempat dibangunnya Mataram Islam, sekarang Kotagede. Tempat ini merupakan hadiah yang diberikan Sultan Hadiwijaya atas jasa Pamanahan yang telah berhasil membunuh Arya Penasang. Hutan Mentaok merupakan tempat yang sepi berupa hutan belantara sebelum dibangun menjadi kerajaan Mataram Islam. Lihat H. J. de Graaf, "*De Regering Van Penembahan Senopati Ing Alaga*", a.b. Grafiti Press dan KITLV, *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senopati* (Jakarta: Graffiti Press, 1985), hlm. 43. Lihat juga Purwadi, *Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), hlm. 70-71.

Setelah menerima pengangkatan dari Sultan Pajang sebagai petinggi Mataram, Senapati meneruskan pembangunan dan politik konsolidasi ayahnya bersama pamannya, Ki Juru Martani yang bertindak sebagai walinya. Ketika itu banyak dilakukan *slametan*³ sebagai pesta politik dengan tujuan memperkuat solidaritas di antara pengikutnya. Sebuah tembok tebal mulai dibangun di sekeliling kraton. Daerah kekuasaannya mulai dibangun dengan memperoleh kekuasaan dari Kedu dan Bagelan.⁴ Dalam menghadapi masa-masa yang menanjak kekuasaannya, Senapati banyak bertapa⁵ hingga ia menerima *pulung* atau wahyu di Lipura.⁶

Pada awal pemerintahannya, pusat-pusat kekuasaan yang merasa dirinya sederajat dengan Mataram tidak bersedia mengakui eksistensi Mataram Islam sehingga terjadi perlawanan di berbagai daerah sebagai upaya melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Perlawanan datang dari kadipaten-kadipaten lain yang tidak bersedia mengakui eksistensi Mataram. Pergolakan untuk merebut

³ Slametan ialah doa, ucapan, pernyataan yang mengandung harapan supaya sejahtera atau kenduri untuk meminta keselamatan. Slametan yang dilakukan oleh Panembahan Senapati di atas lebih pada bentuk tasyukuran. Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1248.

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 jilid I* (Jakarta: Gramedia Pusataka Utama, 1987), hlm, 126.

⁵ Dalam kehidupan Satria Jawa dikenal dengan adanya siklus agar ia berhasil dan sempurna, maka ia harus melewati proses tapa yang merupakan proses pertama dalam siklus. Bertapa dapat mempermudah dalam menyerap ilmu, pengetahuan, teknologi penguasaan kekuatan-kekuatan lahir dan batin serta kebijakan hidup. Mustofa W. Hasyim, *Jejak Luka Politik dan Budaya* (Yogyakarta: LPSAS Prospek, 2000), hlm. 20.

⁶ Lipura merupakan salah satu tempat peristirahatan Panembahan Senapati yang terletak empat pal, sebelah barat daya Kraton Yogyakarta sekarang. Sampai sekarang ditempat itu terdapat sebuah batu yang dipuja dan dijaga seorang juru kunci. Graaf, *De Regering Van Penembahan*, hlm.75.

*hegemoni*⁷ pun berjalan terus. Muncul Demak, Tuban, Kudus, Jipang sebagai tandingan. Ketika itu, calon pengganti Sultan Pajang ialah Pangeran Benawa dari Jipang dan Adipati Demak. Dalam menghadapi hal ini, Senapati melakukan pendekatan dengan Pangeran Benawa dan bersama-sama menyerang Adipati Demak. Kemenangan pun ada di pihak Mataram dan Jipang.⁸ Adipati Demak turun dari tahta dan pangeran Benawa mengaku tunduk serta menyerahkan pusaka kerajaan dalam istana Pajang lalu bertapa di Gunung Kukalan.⁹

Dinasti Mataram yang didirikan oleh Ki Gede Pamanahan mengundang kontroversi, karena pendirinya berasal dari kalangan biasa. Gelar “Ki” yang dipakai oleh pendahulu-pendahulu Senapati menunjukkan mereka dari kalangan rendahan, dan gelar “Ageng” atau “Gede” yang dipakai menunjukkan mereka adalah pemuka-pemuka di daerahnya.¹⁰ Keterangan lainnya diperoleh dari kisah-kisah pada abad ke-17 yang disampaikan oleh penulis-penulis Jawa Barat, yang menyatakan tidak wajib memuji keluarga Mataram, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ki Pamanahan dan kerabatnya berasal dari golongan sederhana.¹¹ Tentunya menjadi hal yang penting ketika trah Mataram dipertanyakan. Agar dapat diterima oleh rakyatnya, Raja dinasti ini mestilah menunjukkan keunggulan trahnya. Raja dinasti ini kemudian mengembangkan konsep keagungbinataran,

⁷ Hegemoni ialah pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan yang dilakukan oleh suatu negara atau wilayah terhadap negara lain maupun negara bagian. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 488.

⁸ *Ibid.*, hlm. 128.

⁹ Pusaka tersebut ialah *Gong Kiai Sekar Dlima*, *Kendali Kiai Macan Guguh* dan *Pelana Kiai Jatayu* yang dalam tradisi Jawa merupakan simbol penyerahan kekuasaan. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Grafindo Pustaka, 1995), hlm. 214.

¹⁰ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 20.

¹¹ H. J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 282.

yang memberikan kekuasaan mutlak atau absolute. Konsep tersebut tentunya harus diimbangi dengan kewajibannya, yakni *Berbudi bawa leksana, ambeg adil para marta*, “ yang artinya meluap budi luhur mulia dan sifat adilnya terhadap semua yang hidup, yakni mengajarkan raja haruslah bijaksana.¹²

Berdirinya Mataram Islam tidak lepas dari jasa Sunan Giri dan Sunan Kalijaga yang merupakan bagian dari Walisongo. Sunan Giri pernah meramalkan bahwa Mentaok nanti akan menjadi negara yang besar dan menjadi pusat politik di Jawa. Mengetahui hal ini, Sultan Pajang Hadiwijaya merasa khawatir akan terwujudnya ramalan Sunan Giri tersebut. Sultan Pajang kemudian mengulur waktu dalam penyerahan alas Mentaok kepada Pamanahan. Melihat hal tersebut, Ki Juru Martani saudara sepupu Ki Ageng Pamanahan meminta bantuan seorang wali, yakni Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mengingatkan bahwa *Sabda Pandita Ratu tan Kena Wola wali*.¹³ Peran Sunan Kalijaga lainnya ialah, ia menasehati Panembahan Senapati untuk membangun benteng di sekeliling istananya saat bertemu dengan Panembahan Senapati yang ketika itu, dalam perjalanan pulang dari pertemuannya dengan Ratu Nyai Roro Kidul.¹⁴ Ketergantungan Panembahan Senapati kepada Sunan Kalijaga dan Ratu Kidul sekaligus dalam cerita kronik

¹² GRA. Brotodiningrat, *Rante Emas Sejarah Mataram* (Surakarta, 1992), hlm. 21-23.

¹³ *Sabda Pandita Ratu tan kena wola-wali* yang berarti kata-kata pendeta dan raja tidak boleh bolak-balik” atau dalam bahasa populer, pendeta dan raja tidak boleh mencla-mencle. Lihat Moedjanto, *Konsep Kekuasaan*, hlm. 145-146. Lihat juga Brotodiningrat, *Rante Emas*, hlm. 2.

¹⁴ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), hlm. 99.

mencerminkan adanya *ambivalensi*¹⁵ dinasti Mataram terhadap Islam dan kepercayaan Jawa asli.

Keberhasilan Mataram mengubah statusnya menjadi kerajaan dari kabupaten, tentunya hal itu memerlukan usaha untuk mengukuhkan kedudukannya. Ada usaha yang bercorak politik militer, serta bercorak mistis religius dan kultural. Usaha yang bercorak politik militer dapat dilihat dari politik ekspansinya, yang berhasil menundukkan hampir semua tanah Jawa bagian tengah dan timur, kecuali Blambangan yang tetap bertahan dan belum memeluk Islam.¹⁶ Usaha yang bercorak mistis religius dan kultural dilakukan dengan menciptakan berbagai mitos yang terdapat dalam Babad. Secara tidak langsung, Babad di sini mempunyai peran sebagai alat pembangun politik.

Penembahan Senapati sebagai tokoh sentral mampu mempertahankan kekuasaannya, dan bahkan membangun kekuasaan. Hal ini tentunya sangat menarik. Bagaimana ia mampu mengelola alam pikiran masyarakat Jawa ketika itu yang dekat sekali dengan kehidupan mistis dengan menciptakan beberapa mitos mengenai berdirinya Mataram Islam dan menempatkannya pada posisi yang sangat penting dalam mitos-mitos tersebut ketika Islam sendiri merupakan agama negara.

¹⁵ Ambivalensi ialah perasaan yang bertentangan dan tidak disadari terhadap sesuatu situasi yang sama. Lihat Arman YS Chaniago, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 28.

¹⁶ Purwadi, *Sejarah Raja-Raja Jawa* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007). hlm. 299.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok bahasan dalam penelitian ini ialah upaya legitimasi kekuasaan Panembahan Senapati masa awal berdirinya Mataram Islam melalui mitos. Penelitian ini terfokus pada sejarah berdirinya Mataram Islam dan masa kepemimpinan Panembahan Senapati. Penelitian ini berupaya menelusuri upaya Panembahan Senapati dalam membangun kekuasaan Mataram Islam, melalui usaha yang bercorak mistik religius dan kultural. Agar pembahasan Skripsi ini lebih terarah, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya kerajaan Mataram Islam?
2. Mengapa Panembahan Senapati menciptakan mitos untuk legitimasi kekuasaan kerajaan Mataram Islam?
3. Mitos-mitos apa saja yang diaktualisasikan Panembahan Senapati untuk membangun kekuasaannya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan pengetahuan yang kongkrit mengenai upaya legitimasi kekuasaan Panembahan Senapati. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dipaparkan dalam rumusan masalah di atas. Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan sejarah berdirinya Mataram Islam terkait dengan alasan Panembahan Senapati menciptakan mitos-mitos dalam pembangunan kekuasaannya.

2. Untuk mengetahui fungsi mitos-mitos yang dihadirkan Panembahan Senapati dalam memperkokoh kekuasaannya.
3. Untuk mengetahui mitos-mitos apa saja yang digunakan Panembahan Senapati dalam membangun kekuasaannya.

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Memberikan pemahaman dan gambaran yang jelas tentang usaha Panembahan Senapati dalam membangun kerajaan Mataram Islam.
2. Menambah informasi sejarah Islam dan sejarah lokal mengenai berdirinya suatu kerajaan Islam, khususnya Mataram Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam meninjau kepustakaan mengenai mitos sebagai salah satu cara pelegitimasi kekuasaan terutama pada Mataram Islam, belum ditemukan secara khusus pembahasan hal tersebut. Namun, ada beberapa karya tulis yang terkait dengan penelitian ini, antara lain:

H.J. De Graff, *De Regering van Panembahan Senapati Ing Alaga*, 1954 diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Grafiti Press dan KITLV dengan judul *Awal Kebangkitan Mataram Masa Pemerintahan Senapati*, 1987. Buku ini berisikan konflik kerajaan Pajang dengan Jipang. Buku ini juga menjelaskan sejarah penyerahan tanah Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan dan juga kepemimpinan Panembahan Senapati. Buku ini lebih banyak menjelaskan usaha ekspansi Panembahan Senapati, sedikit sekali penjelasan mengenai usaha

Panembahan Senapati yang bercorak mistik religius dan kultural dalam membangun Mataram Islam.

Capt. R. P. Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 2006. Buku ini menjelaskan mengenai asal muasal kependudukan orang Jawa di pulau Jawa dan perkembangan keagamaan serta, pengaruhnya terhadap kepercayaan yang sudah ada. Selain itu buku ini juga memaparkan agama-agama apa saja yang dikenal orang Jawa dan dewa-dewa agama tersebut. Buku ini juga memberikan informasi tahap-tahapan dalam yang dilalui oleh manusia.

G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa dan Penerapannya oleh Raja-Raja Jawa*, 1987. Buku ini memaparkan mengenai konsep-konsep yang harus dimiliki oleh seorang raja. Serta menjelaskan sejarah berdirinya Mataram Islam dan kepemimpinan raja-raja Mataram selanjutnya. Buku ini juga menjelaskan beberapa mitos yang muncul pada masa sebelum dan awal berdirinya Mataram Islam. Terdapat pula penjelasan mengenai tata cara kehidupan kraton dan politik ekspansi yang dilakukan beberapa raja Mataram Islam. Beberapa hal yang menonjol dari buku ini antara lain, pentingnya mempertahankan trah atau keturunan untuk kelanjutan kerajaan, serta penerapan konsep raja yang harus diterapkan oleh raja-raja Mataram. Namun buku ini sedikit menjelaskan mengenai peran wali dan agama Islam dalam mengukuhkan Mataram Islam.

Purwadi, *Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa*, 2004. Kajian buku ini lebih mengedepankan peran Nyai Roro Kidul sebagai salah satu faktor pendukung legitimasi dari Panembahan Senapati dan akan berlanjut sampai raja-

raja Mataram Islam berikutnya. Di sini juga dijelaskan mengenai sejarah dan hubungan mistik antara Nyai Roro Kidul dan Gunung Merapi, sedangkan Islam sebagai salah satu faktor pendukung Mataram Islam belum dijelaskan secara terperinci.

Dalam buku-buku di atas, peneliti merasa belum menemukan pembahasan mengenai mitos sebagai upaya legitimasi kekuasaan masa awal berdirinya Mataram Islam secara khusus dan mendalam. Oleh karena itu, menurut peneliti pembahasan ini layak untuk ditinjau atau dibahas guna memperkaya khasanah pengetahuan sejarah Islam.

E. Landasan Teori

Munculnya Penembahan Senopati sebagai raja Mataram Islam dan munculnya kerajaan Mataram sendiri merupakan kontroversi politik yang layak diangkat. Legitimasi politik tidak segera diperoleh, sebab keturunan petani dari Sela¹⁷ ini tidak mempunyai hak historis untuk menjadi raja. Sementara itu, banyak bupati dan adipati atau penguasa tanah perdikan yang memiliki hak historis dan memiliki kelayakan untuk memimpin kerajaan enggan mengakui Penembahan Senapati sebagai raja Mataram Islam menggantikan Pajang (1550-1582) sebagai pemegang *supremasi* (kekuasaan tertinggi) di Jawa saat itu. Pada masyarakat Jawa

¹⁷ Nenek moyang raja-raja Mataram yakni Ki Ageng Sela merupakan seorang pemuka padukuhan di desa Sela dan ia terkenal sebagai seorang petani yang rajin. Gelar “Ki” yang dipakai oleh pendahulu Senapati, yakni Ki Ageng sela, Ki Ageng Ngenis dan Ki Ageng Pamanahan dan bukan gelar “raden” menunjukkan mereka berasal dari kalangan rendahan. Mereka menyandang gelar “ageng” atau “gedhe” di belakang sebutan “Ki” sebagai simbol bahwa mereka ialah pemuka-pemuka di daerahnya. Keterangan lain diberikan oleh Trunajaya yang mengejek Amangkurat II dengan “.....Raja Mataram dakupamaake tebu, pucuke maneh yen legiya, sanajan bongkote ing biyen ya adhem bae, sebab raja trahing tetanen, angur macule bae bari angona sapi” G. Moedjanto, *konsep kekuasaan*, hlm. 20. Lihat juga, Purwadi, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2001), hlm.40.

ketika itu, kedudukan raja sering diabsahkan dengan pembuktian kesinambungan, seorang pendahulu yang agung memungkinkan keturunannya ikut tersinari aura keagungan. Mata rantai kesinambungan ini terwujud dalam konsep *Trahning kusuma, rembesing madu, wijining tapa, tedaking andana warih* (turunan bunga, titisan madu, benih pertapa, turunan mulia).¹⁸

Aktualisasi mitos pada pembahasan ini mengacu pada penerapan mitos yang dijadikan sebuah sarana pengesahan kekuasaan pada masa awal berdirinya kerajaan Mataram Islam. Guna menjelaskan penelitian ini peneliti menggunakan Teori Politik Jawa.¹⁹ Teori ini dikemukakan oleh Benedict R. O. G. Anderson yang mana, teori ini mengemukakan konsepsi-konsepsi Jawa tradisional dan hubungan timbal baliknya antara kebudayaan dan tindakan sosial di Indonesia. Dengan Teori ini diharapkan dapat melukiskan kehidupan sosial dan politik, ditinjau dari lensa Jawa tradisional, karena dengan melakukan penelaahan konsep-konsep yang diberikan oleh orang Jawa akan membuka jalan ke arah pemahaman umum tentang jalannya politik baik di Jawa tradisional maupun Jawa sekarang. Terkait dengan Panembahan Senapati dalam pembangunan legitimasi kekuasaannya melalui mitos, teori Politik Jawa Tradisional, menafsirkan tafsiran secara tradisional tentang apa yang dinamakan kekuasaan.

Kekuasaan itu kongkret. Ini merupakan dasar pemikiran dari pokok pemikiran politik Jawa. Kekuasaan di sini bukan suatu anggapan teoritis

¹⁸ Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 62.

¹⁹ Meriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 44.

melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan, daya yang tidak dapat diraba, penuh misteri dan bersifat ketuhanan, dan hal ini menjadi kongkret karena dalam pemikiran tradisional Jawa, tidak ada garis batas yang tegas antara zat organis dan zat inorganic, sehingga segala sesuatunya ditopang oleh kekuasaan sama yang tidak kelihatan. Kekuasaan juga bersifat *homogen*,²⁰ yakni semua kekuasaan itu sama jenisnya dan sama pula sumbernya yakni Tuhan. Berbeda dengan pandangan masyarakat Eropa, sumber kekuasaan bersifat *heterogen*.²¹ Hal ini dikarenakan pada masyarakat Eropa kekuasaan berasal dari pola-pola tingkah laku dan hubungan sosial tertentu, sehingga terdapat berbagai sumber kekuasaan dalam pandangan mereka, seperti kekayaan, status sosial, jabatan formal, dan lainnya yang berhubungan dengan keadaan sosial.²²

Berbeda dengan teori politik Barat yang membicarakan bagaimana menghimpun kekuasaan, teori politik Jawa lebih membicarakan mengenai pemusatan dan mempertahankan kekuasaan. Menurut tradisi, usaha memperoleh kekuasaan dalam masyarakat Jawa melalui praktik-praktik yoga atau yang lebih dikenal dengan bertapa. Selain bertapa orang Jawa juga melakukan upacara-upacara dan memiliki barang-barang yang dianggap “berisi” kekuasaan.²³ Panembahan Senapati, mempunyai kemampuan memahami dan mengelola pemikiran orang Jawa dan menjadikannya alat politik. Hal ini dapat dilihat dari upaya Senapati menciptakan kultus kebesaran mengenai dirinya dan kekuatan-

²⁰ Homogen ialah keadaan yang terdiri dari sifat, jenis, macam, watak yang sama. Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 312.

²¹ Heterogen ialah keadaan yang terdiri atas berbagai unsur yang berbeda sifat/ berlainan jenis. *Ibid.*, hlm. 304.

²² Meriam, *Aneka Pemikiran*, hlm. 5.

²³ *Ibid.*, hlm. 52-53.

kekuatan gaib yang mendukung dirinya. Senapati menciptakan kultus kebesaran dirinya dengan bertapa dan mendapatkan wahyu berupa pulung, sebagai tanda didapkannya restu atau izin dari Sang Penguasa Jagad Raya. Lalu diciptakannya mitos untuk memenuhi syarat dalam konsep-konsep yang harus dimiliki raja. Salah satunya membuat garis keturunan yang dapat menunjukkan bahwasannya Senapati layak menjadi Raja di Mataram.

Pola kepemimpinan raja yang berwibawa dan konsep kekuasaan yang hadir tentunya akan mempunyai pengaruh yang sangat besar pada faktor pendukung kerajaan, yakni rakyatnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan budaya, yakni pendekatan yang secara umum menjelaskan mengenai arti (*meanings*) atau nilai (*value*) yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau masyarakat termasuk pengejawantahan dari nilai-nilai dan arti obyek materi, sehingga budaya di sini merupakan simbol, nilai dan perilaku.²⁴ Pendekatan ini dipilih dikarenakan, pendekatan ini menekankan pada soal pola-pola kehidupan, seperti mitologi, mistisisme, upacara siklus kehidupan dan budaya yang hadir melingkari kehidupan masyarakat.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan meninjau karya-karya terdahulu, baik berupa jurnal, buku, artikel dan lain sebagainya. Penelitian ini ialah penelitian sejarah dengan menggunakan metode historis. Metode historis

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm.167.

ialah proses menguji masa lampau dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang ditemukan.²⁵ Pada penerapannya, metode ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Heuristik ialah tahapan pengumpulan sumber dan data terkait dengan penelitian. Sumber yang dicari mencakup sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber sekunder, yakni sumber yang berasal dari siapapun dan bukan saksi mata dalam sebuah peristiwa, dalam bentuk tertulis.²⁶ Sumber sekunder tersebut berupa buku-buku yang membahas kerajaan Mataram Islam dan tokoh-tokohnya. Adapun data yang digunakan peneliti antara lain karya-karya ilmiah, dokumen, ensklopedi, skripsi, jurnal penelitian, artikel baik dari internet maupun media massa yang terkait dengan pembahasan aktualisasi mitos sebagai upaya legitimasi awal berdirinya Mataram Islam. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan yakni mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya dalam buku, catatan, dan dokumen-dokumen yang telah ada.²⁷ Peneliti berusaha mengumpulkan sumber sebanyak mungkin dengan cara mencari di toko-toko buku, perpustakaan yang ada di Yogyakarta seperti, Ignatius, Perpustakaan dan UIN Sunan Kalijaga.
2. Verifikasi atau kritik sumber ialah menguji dan menganalisis data secara kritis. Verifikasi dilakukan pada sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti

²⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* terj, Nugroho Notosusanto (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UI Press, 1971), hlm. 39.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 43.

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2007), hlm. 64-65.

dengan tujuan untuk menyeleksi data, sehingga diperoleh fakta sejarah. Penyeleksian data dilakukan dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui sumber data yang diperoleh asli atau palsu dengan melihat segi fisik dari sumber tersebut, seandainya sumber tersebut berupa dokumen, kritik ekstern dilakukan dengan melihat kertas, tinta, gaya tulisan, bentuk huruf, bahasa, kalimat, ungkapan, dan lain sebagainya. Adapun kritik intern yaitu dengan meneliti apakah isi dari sumber tersebut valid atau tidak.²⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan kritik ekstren maupun intern terhadap sumber yang didapat baik berupa majalah maupun buku-buku yang terkait dengan pembahasan ini. Dengan menyeleksi dari segi luar seperti, tinta, gaya, tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapannya, kata-katanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain. Dari segi dalamnya, Peneliti melakukan uji kredibilitas dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lain.

3. Interpretasi yakni menafsirkan fakta yang ada dalam data, yang telah teruji kebenarannya. Interpretasi dilakukan dengan metode analisis yang berarti menguraikan atau menjelaskan data.²⁹ Analisis merupakan kegiatan yang menguraikan sebuah sumber sehingga satu sumber terkadang mempunyai beberapa kemungkinan. Seorang penulis melakukan analisis untuk menemukan fakta berdasarkan data yang diperoleh. Metode sintesis sendiri berarti menyatukan.³⁰ Dalam hal ini penulis menafsirkan atas fakta sejarah,

²⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

²⁹ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 66.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 104.

mencari saling berhubungan atau keterkaitan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain, sehingga menjadi lebih bermakna dan logis. Realitas sejarah yang kompleks tidak dapat dipahami dari segi hitam putih saja. Dengan demikian, perbedaan interpretasi itu sah meskipun datanya sama.

4. Historiografi atau penulisan sejarah ialah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan,³¹ sehingga dengan teknik penulisan ini dapat ditentukan mutu penelitian sejarah tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah pembahasan penelitian, maka kajian disusun secara sistematis agar mendapatkan penelitian yang kronologis dan sistematis. Adapun sistematika pembahasan ini, yakni:

Bab I merupakan bab pendahuluan, yang menguraikan beberapa hal pokok mengenai latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini dimaksudkan sebagai gambaran umum dan landasan pada pembahasan bab-bab berikutnya.

Bab II membahas mengenai gambaran umum sosio-historis berdirinya Mataram Islam dan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam latar belakang berdirinya Mataram Islam. Pembahasan ini menjadi penting karena ini merupakan awal pengetahuan mengenai kondisi awal berdirinya kerajaan Mataram Islam. Selain itu, penjelasan tokoh Mataram Islam sangat dibutuhkan sebagai pelaku sejarah.

³¹ Dudung Abdurahman, *Pengantar*, hlm. 76.

Bab III menguraikan tentang upaya-upaya Panembahan Senapati dalam memperkokoh kerajaan Mataram Islam. Bab ini juga membahas upaya-upaya yang ditempuh Panembahan Senapati dalam memperkokoh Mataram Islam, yakni upaya legitimasi kekuasaan melalui geneologi atau keturunan. Bab ini juga menguraikan mengenai legitimasi Panembahan Senapati melalui perkawinan dan membahas mengenai legitimasi kekuasaan melalui agama Islam.

Bab IV merupakan bab yang menjelaskan mitos-mitos yang diangkat oleh Panembahan Senapati. Mitos yang digunakan Panembahan Senapati ialah mengenai pulung atau wahyu, hubungan Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul dan Gunung Merapi. Selain itu, kegunaan pusaka sebagai sarana legitimasi Panembahan Senapati juga dipaparkan dalam bab ini.

Bab V ialah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan, kemudian dikemukakan saran dari penyusun bagi kajian lebih lanjut mengenai topik permasalahan yang ada kesamaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdirinya kerajaan Mataram Islam dimulai dari sayembara Sultan Pajang, bagi yang dapat mengalahkan musuhnya Arya Penangsang dari Jipang maka, akan diberi tanah Pati dan hutan Mentaok. Sayembara ini, dimenangkan oleh Ki Panjawi dan Ki Pamanahan dengan bantuan putra Ki Pamanahan yakni, Panembahan Senapati. Ki Panjawi mendapatkan tanah Pati dan Ki Pamanahan mendapatkan Mentaok yang kemudian menjadi kerajaan Mataram Islam.
2. Panembahan Senapati menjadi penerus dan raja pertama di Mataram Islam. Panembahan Senapati menyadari tidak mudah mendapatkan pengakuan dari kadipaten-kadipaten yang berada di bawah Pajang sebelumnya, mereka merasa lebih pantas dan layak menggantikan Pajang daripada Mataram yang merupakan keturunan Petani. Guna mendapatkan pengakuan dari kadipaten-kadipaten lainnya, Panembahan Senapati menempuh jalan ekspansi wilayah dan menghadirkan mitos untuk melegitimasi kekuasaannya.
3. Mitos-mitos yang dihadirkan oleh Panembahan Senapati ialah, menciptakan silsilah palsu, menerima pulung atau wahyu, mengumpulkan pusaka, menikahi Ratu Kidul serta mempunyai hubungan gaib dengan Gunung Merapi.

4. Gagasan-gagasan mistik dimunculkan oleh Panembahan Senapati guna mendapatkan legitimasi kekuasaannya. Gagasan-gagasan mistik ini diterima baik oleh masyarakat Jawa, dikarenakan sejak zaman sebelum masuknya Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha telah menyatu dengan pemikiran orang Jawa. Selain itu, kebudayaan animisme dan dinamisme telah berkembang jauh sebelum agama hadir, dikarenakan masyarakat Jawa ketika itu telah berbaur dengan alam.
5. Selain menghadirkan sumber-sumber kesaktiannya, Panembahan Senapati sadar legitimasi religius juga dibutuhkan untuk menyeimbang kekuasaannya. Para ulama ketika itu mempunyai pengaruh yang sangat penting. Peran ulama memang telah hadir jauh sebelum Mataram Islam, sehingga nasehat-nasehat para ulama sangatlah diperlukan demi ketentraman rakyat dan pengesahan keputusannya.

B. Saran Akademik

1. Pihak fakultas maupun jurusan hendaknya memberi ruang yang lebih luas lagi terhadap kajian Islam dalam budaya lokal, sehingga terdapat saling pengertian akan bentuk-bentuk budaya lokal dalam sudut pandang Islam.
2. Para peminat budaya lokal tentunya perlu mengkaji lebih dalam lagi mengenai perkembangan budaya lokal dari masa ke masa. Hal ini penting untuk pelestarian akan identitas suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Rochkyatmo (ed). *Babad Tanah Jawi I*. Jakarta: Amanah Lontar, 2004.
- _____ (ed). *Babad Tanah Jawi II*. Jakarta: Amanah Lontar, 2004.
- Argo, Y Twikromo. *Ratu Kidul*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.
- Arman, YS Chaniago. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Baal, J. Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Badri, Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo Pustaka, 1995.
- Capt. R. P. Suyono. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- _____. *Peperangan Kerajaan di Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djohan, Hanafiah. *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Dudung, Abdurahaman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007.
- _____. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Brotodiningrat, BRA. *Rante Emas Sejarah Mataram*. Surakarta, 1992.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 1975.
- Graaf, H.J. “*De Regering Van Panembahan Senopati Ing Alaga*”, *Awal Kebangkitan Mataram : Masa Pemerintahan Senopati*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Graaf, H. J. dan Pigeud, Th. G.Th. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa* Jakarta: Grafiti Pres, 1985.
- Hasan, Shadly. *Ensiklopedia Indonesia Jilid 4*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983.

- Hasanu, Simon. *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Walisongo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Inajati, Adrisijanti. *Islam dan Kebudayaan Jawa Suatu Kajian Arkeologi*. Seminar Sehari Kharisma Warisan Budaya di Indonesia. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1995.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- M. Abdul Karim. *Sejarah Pemikiran dan Peradapan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009.
- Meriam, Budiardjo. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Muhammad, Sholikhin. *Kanjeng Ratu Kidul dalam Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Muljana, Slamet. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Mustofa W, Hasyim. *Jejak Luka Politik dan Budaya*. Yogyakarta: LPSAS Prospek. 2000.
- Moedjanto, G. *Doktrin Keagung-binataraan: Tinjauan Singkat Tentang Absolutism Raja-Raja Mataram (+ 1550-1755)* Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1974.
- _____. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- _____. *Pergeseran Kekuasaan dalam Sejarah Mataram* dalam seri pembinaan pengajaran Sejarah. Yogyakarta: IKIP Sanata Darma, 1981.
- Ngadijo. *Panembahan Senapati Diungkap dari Legenda untuk Generasi Muda*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- P. M. Laksono. *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Seri Pustaka Kuntara, 2009.
- Parmin. *Simbolisme Dalam Upacara Muludan Di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. 1991.
- Purwadi. *Babad Tanah Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.

- _____. *Nyai Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- _____. *Sejarah Raja-Raja Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007.
- Purwadi dan Kazunori Toyoda. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa* Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- S. Prawiroatmojo. *Bausastra Jawa-Indonesia II*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Sartono, Kartodirjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 jilid I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1987.
- Soemarsaid, Moertono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Sugeng, Pramana. *Ki Ageng Mangir Berjuang Menghadapi Hegemoni Mataram*. Yogyakarta: Gelombang Pasang. 2006.
- Sri, Sumarsih dkk. *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Depdikbud. 1989-1990.
- Stamford, Thomas Raffles. *The History of Java*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Widji, Saksono. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1996.
- Yahya, Harun. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI dan XVII*. Yogyakarta: Kurnia Alam Sejahtera, 1995.
- Vlekke, Bernard. H. M. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.